
Potret History: Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Sejangkung, Kalimantan Barat 1997-2023

Olvi Andari ¹, Beti Yanuri Posha ^{2*}, Manja ³

^{1,2,3}Fakultas Dakwah dan Humaniora, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin
Sambas, Indonesia

olviandari17n@gmail.com ¹, betiyanuriposha@gmail.com ^{2*}, Manja.tidak.manja@gmail.com ³

Alamat: Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No. 126, Sebayan, Kec. Sambas, Kabupaten
Sambas, Kalimantan Barat 79460

Korespondensi Penulis: betiyanuriposha@gmail.com

Abstract. *MIN 2 Sambas Sekuduk Village, Sejangkung District, Sambas Regency (West Kalimantan) is the first state-level Islamic educational institution which was founded in 1997. Previously known as the Aman Sentosa Sekuduk Private Ibtidaiyah Madrasah which was founded on December 27 1937. Of course, there are many aspects of change that have an impact on the development of madrasas. The aim of this research is to reveal the history of the development of MIN 2 Sambas, Sekuduk Village, Sejangkung District 1997-2023. The research method used is the historical research method, namely heuristic, verification, interpretation and historiography methods. From the research results, the history of the development of MIN 2 Sambas, Sekuduk Village, Sejangkung District from 1997-2023 is divided into periods based on the tenure of the madrasa head for the 1997-2001 period, the 2001-2009 period, the 2009-2013 period, and the 2014-2023 period. The development of each period of change and improvement certainly contributes to improving the quality of madrasas. This is felt by the school and the community of Sekuduk Village. Regarding the development of madrasas, infrastructure, teaching staff, students and school facilities are increasingly complete.*

Keywords: *Development, History, Madrasah, Heuristic*

Abstrak. MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas (Kalimantan Barat) merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat negeri pertama yang berdiri pada tahun 1997. Dahulu dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa Sekuduk yang didirikan pada tanggal 27 Desember 1937. Tentu saja, ada banyak aspek perubahan yang berdampak pada perkembangan madrasah. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap sejarah perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung 1997-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu metode heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dari hasil penelitian, sejarah perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung 1997-2023 dibagi menjadi periode berdasarkan masa jabatan kepala madrasah periode 1997-2001, periode 2001-2009, periode 2009-2013, dan periode 2014-2023. Perkembangan setiap masa perubahan dan perbaikan tentunya memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu madrasah. Hal ini dirasakan oleh pihak sekolah dan masyarakat Desa Sekuduk. Terkait dengan perkembangan madrasah, sarana prasarana, tenaga pengajar, peserta didik, dan fasilitas sekolah semakin lengkap.

Kata Kunci: Perkembangan, Sejarah, Madrasah, Heuristik

1. LATAR BELAKANG

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupan zaman dahulu dan berkaitan dengan perkembangan saat ini serta harapan masa depan (Winoto, 2023). Penelitian sejarah digunakan untuk menggambarkan perkembangan berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah penulisan sejarah perkembangan pendidikan. Dunia pendidikan mempunyai sejarah yang panjang, sejak zaman peradaban Yunani Kuno menekankan pendidikan sebagai suatu cara agar masyarakat berusaha untuk tidak melupakan norma-norma lisan yang diterapkan dalam

masyarakat (Winoto, 2023). Penerapan pendidikan nyata dapat berupa pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum adalah *General Education* sebagai pedoman hidup orang lain melalui proses pengembangan kepribadian manusia dengan kehidupan sosial dan lingkungan (Samrin, 2015). Pendidikan Islam merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh keyakinan dan pemahaman Islam melalui bimbingan dalam proses pembelajaran (TR, 2015).

Pendidikan Islam di Indonesia pascakolonial terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah pendidikan Islam sebagai institusi. Pendidikan Islam sebagai suatu institusi tumbuh dan berkembang pada masa kemerdekaan, khususnya di pondok pesantren, sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Kedua, pendidikan Islam adalah mata pelajaran. Pendidikan Islam formal telah diterapkan di sekolah-sekolah sejak tahun 1946, ketika pengajaran agama dimulai di sekolah-sekolah umum. Hal ini jelas tertuang dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan undang-undang tersebut, pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam dan menyamakan lembaga pendidikan tersebut dengan sekolah negeri, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara lembaga pendidikan yang satu dengan lembaga pendidikan lainnya (Posha, 2015).

Menurut Maksum, seperti dikutip Mar'ie Ahmad Syauqi, ada dua alasan yang melatarbelakangi berdirinya madrasah. Pertama, adanya reaksi balik terhadap kebijakan pendidikan yang tidak memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum oleh pemerintah Hindia-Belanda. Kedua, adanya gerakan kebangkitan agama Islam yang menyebar ke Indonesia. Madrasah berkembang pada masa kesultanan, kolonial, kemerdekaan, dan pasca kemerdekaan (Syauqi, 2022). Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia tidak terlepas dari penyebaran agama Islam di Indonesia, dan dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama adalah perkembangan pendidikan Islam pada masa awal Islam di Indonesia hingga munculnya reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Periode kedua diawali dengan gagasan reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Tahap ketiga, sejak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Haidar, 2004).

Pendidikan Islam berkembang di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat. Awal mula masuknya agama Islam dan pendidikan Islam di Kalimantan Barat belum diketahui secara jelas. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam ke wilayah tersebut. Islam diperkirakan masuk ke Kalimantan

Barat pada abad ke-15, meski ada pula yang berpendapat masuk ke Kalimantan Barat pada abad ke-16 (Jeprianto, 2023). Pendidikan Islam di Kalimantan Barat tersebar luas di seluruh wilayah, termasuk Kabupaten Sambas. Sebelum berdirinya madrasah, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Kabupaten Sambas berlangsung di rumah, rumah guru, surau, masjid, dan istana. Kegiatan pembelajaran yang diajarkan di rumah adalah membaca Alquran kepada anak usia 5 sampai 10 Tahun. Pada akhir abad ke-19, secara resmi didirikan sebuah madrasah Kabupaten Sambas. Madrasah pertama yang dibangun di Kabupaten Sambas adalah Madrasah al-Sulthaniyah pada tahun 1918 yang juga merupakan madrasah pertama di Kalimantan Barat. Madrasah ini dibangun oleh Sultan Muhammad Safiuddin II (1866-1922) (Norahida Mohamed, 2018). Karel A. Streenbrink membedakan kedua sekolah tersebut sebagai madrasah dan sekolah yang mempunyai ciri dan sifat yang berbeda (Streenbrink, 1986). Madrasah mempunyai ciri khas yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang komprehensif, menawarkan mata pelajaran umum dan dipengaruhi oleh budaya Barat. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Sambas pada tahun 2022 sebanyak 49 buah, yang terdiri dari 46 sekolah swasta dan 3 sekolah negeri (Oktavia, 2023).

Salah satu madrasah yang juga terletak di Kabupaten Sambas (Kalimantan Barat) adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa yang saat ini dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sambas atau dikenal juga dengan nama MIN 2 Sambas. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat madrasah ibtidaiyah yang ada di Kabupaten Sambas dan tepatnya terletak di Desa Sekuduk, Kecamatan Sejangkung. Pendiri madrasah ini adalah lulusan atau alumni Madrasah al-Sulthaniyah Sambas tahun 1937 yaitu H. Hadran bin H. Min Rais. Beliau berharap masyarakat maju melalui pendidikan dan menjadi cerdas serta dinamis karena manfaat pendidikan. Alasan inilah yang menjadi dasar dibangunnya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa di Desa Sekuduk (Maulana, 2009). Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa Desa Sekuduk menjadi pionir pertama Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sejangkung. Madrasah ini terus tumbuh dan berkembang karena antusiasme masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah terlihat dari jumlah peserta didik yang semakin meningkat setiap tahunnya, menjadikan madrasah ini semakin diminati dan mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten Sambas untuk menambah sumber daya manusia Desa Sekuduk melalui bidang pendidikan.

Pada tahun 1997, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa Sekuduk berubah status menjadi negeri, dengan nama madrasah tersebut menjadi Madrasah Ibtidaiyah

Negeri Sekuduk (MIN Sekuduk). Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk juga merupakan madrasah ibtidaiyah pertama di Kabupaten Sejangkung yang berubah status dari swasta menjadi negeri. Selama 21 tahun, pada tahun 2018, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk kembali berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sambas.¹ Perubahan nama ini terjadi pada masa kepemimpinan Ibu Hamdah, kepala madrasah (Hamdah, 2023).

Perubahan status dari madrasah swasta menjadi madrasah negeri tentunya membawa banyak perubahan dan tidak hanya sebatas pada status tersebut tetapi juga berdampak pada aspek perubahan lainnya, seperti guru, tenaga kependidikan, sarana, dan prasarana (Ahmad Tohirin, 2018). Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi perkembangan madrasah dari tahun ke tahun seiring dengan perubahan status dan juga sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan upaya peningkatan pembangunan madrasah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana **Potret History: Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk, Sejangkung, Kalimantan Barat 1997-2023**.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori digunakan untuk menyajikan pembahasan dalam penelitian ini. Kajian ini fokus pada Potret History: Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk, Sejangkung, Kalimantan Barat 1997-2023. Kajian teori ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan dalam penelitian. Kajian teori memudahkan pemahaman dalam penelitian diantaranya memahami teori sejarah, perkembangan, dan madrasah. Berikut pembahasan istilah perkembangan madrasah sebagai kajian teori dalam penelitian ini.

a. Perkembangan Madrasah

Perkembangan merupakan perubahan progresif yang dihasilkan dari proses pengalaman dan pendewasaan serta berkaitan dengan aspek fisik dan psikologis dari proses perkembangan individu. Menurut F.J. Monks, perkembangan diartikan sebagai suatu proses yang menuju ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang (Amat, 2021). Perkembangan merupakan suatu proses perubahan menuju kesempurnaan atau perubahan berkesinambungan menuju kesempurnaan dan kedewasaan (Dwiyono, 2021). Perkembangan madrasah adalah proses pengembangan madrasah menjadi lebih baik dan menuju kesempurnaan. Dalam konteks UU No. 20

¹Perubahan nama tersebut dilakukan melalui surat Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat dengan Nomor: 1143/Kw. 14.2.5/PP.02.1/02/2018 Perihal Perubahan Nama Madrasah Negeri (Nomenklatur MIN Sekuduk ke MIN 2 Sambas, 2018).

tahun 2003, telah dilakukan beberapa inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan peran madrasah dalam sistem pendidikan nasional khususnya penguatan pendidikan agama Islam (sebagai lembaga pendidikan keagamaan), mengintegrasikan kurikulum nasional, penyediaan tenaga pengajar yang berkualitas, peningkatan aksesibilitas dan pemerataan pendidikan, serta pengembangan madrasah berbasis teknologi (Muhyiddin, 2023). Perkembangan madrasah dapat dilihat melalui perencanaan kurikulum, pengembangan sarana dan prasarana, serta tenaga pengajar yang profesional.

b. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah adalah “*isim makan*” atau kata benda yang menunjukkan tempat terjadinya suatu perbuatan, kata “*darasa*” dalam bahasa Arab, yang berarti tempat duduk untuk belajar atau disebut sekolah. Madrasah dapat dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan yang bercorak fiqih dan hadis, pada masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, madrasah merupakan lembaga pendidikan *par excelensi* (keunggulan yang setara) (Praptiningsih, 2019). Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang penting dalam proses pendidikan dan kegiatan belajar peserta didik. Madrasah pada umumnya merupakan lembaga pendidikan seperti sekolah lainnya, menganut sistem klasik dan sistem kelas namun tetap mempertahankan ciri khas sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Kedudukan madrasah yang sangat penting memerlukan tenaga kependidikan yang profesional agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Rusmin, 2019).

Madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan pesantren dan sekolah dengan materi keagamaan dan pengetahuan umum. Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai lama yang masih baik dan berkelanjutan serta menghubungkan sistem-sistem baru dengan memasukkan apa yang bermanfaat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan perekonomian yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Nila, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu prosedur sistematis untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman ilmiah (Suryana, 2010). Metode ini dilakukan melalui proses kajian kritis dan analisis terhadap peristiwa dan peninggalan masa lalu, baik lisan maupun tulisan (Notosusanto, 1985). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian sejarah. Tahapan penelitian sejarah meliputi *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Di sisi lain, pendekatan penelitian ini didasarkan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan bidang kajian yang berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kronologis perkembangan berbagai peristiwa. Pendekatan sejarah dalam penelitian ini menitikberatkan pada Potret History: Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk, Sejangkung, Kalimantan Barat 1997-2023. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat fase penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa, yaitu sebagai berikut:

a. *Heuristik*

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang digunakan dalam penelitian. Keberhasilan pengumpulan sumber bergantung pada pengetahuan peneliti terhadap sumber yang dibutuhkan dan keterampilan teknis dalam menelusuri sumber tersebut. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul baik dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang didasarkan pada informasi yang diberikan langsung oleh pelaku sejarah atau berupa dokumen seperti notulen rapat, daftar organisasi, arsip pemerintah atau laporan instansi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kepala MIN 2 Sambas: Bapak H. Nurudi (Periode 1968-1985), Ibu Hamdah (Periode 2014-sekarang), komite sekolah, dewan guru. Sedang sumber sekunder adalah sumber data yang tidak berasal dari pelaku atau saksi sejarah. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah buku Sejarah Desa Sekuduk yang memuat pembahasan sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Aman Sentosa tahun 2009, dan buku sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Aman Sentosa yang ditulis langsung oleh bapak H. Nurudi bin H. Fauzan selaku pendidik dan kepala madrasah sejak tahun 1961. Selain itu, literatur yang mendukung penelitian, lampiran data yang diperoleh, serta data publikasi lainnya mungkin efektif dalam mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Pertama*, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengukur sikap responden dan mendeskripsikan atau mencatat objek dan fenomena yang terjadi. Observasi penelitian ini memberikan interpretasi yang jelas dan ilmiah terhadap Potret History: Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk, Sejangkung, Kalimantan Barat 1997-2023. *Kedua*, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Pertanyaan akan diajukan kepada subjek atau

responden yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kesaksian responden harus benar dan dapat dipercaya. *Ketiga*, dokumentasi, dalam penelitian dokumenter, dokumen membantu memberikan alat bukti berupa segala macam sumber seperti dokumen, gambar, dan objek lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data kontekstual terkait sejarah dan perkembangan madrasah.

b. *Verifikasi*

Verifikasi adalah langkah selanjutnya dalam melakukan kritik terhadap sumber melalui kritik internal dan *eksternal*. Tujuannya adalah untuk memperoleh fakta-fakta yang dapat mengarah pada kebenaran ilmiah (Aminuddin, 1995). Kritik internal digunakan untuk mengetahui kredibilitas sumber yang diperoleh. Kritik *internal* digunakan untuk mengidentifikasi penulis sumber yang memberikan informasi yang akurat, jujur, dan kualifikasi yang sesuai. Sedangkan kritik *eksternal* digunakan untuk menilai originalitas sumber yang diperoleh. Sumber tertulis dikenali dari ciri fisiknya, sedangkan sumber lisan dilihat dikenali dari usia pengkisah. Pada tahap ini, dapat melihat jenis dokumen yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Namun untuk sumber lisan, dapat melihat status narasumber dan usia. Peneliti mengkritisi narasumber sesuai kriteria, dan narasumber utama penelitian ini adalah Kepala MIN 2 Sambas Desa Sekuduk, Sejangkung, Kalimantan Barat.

c. *Interpretasi*

Langkah selanjutnya dalam kritik sumber adalah *interpretasi*. *Interpretasi* adalah proses menafsirkan dan mengumpulkan peristiwa sejarah yang ditemukan selama proses kritik dokumen. Pada tahap *interpretasi* digunakan dua metode yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan (menjelaskan), dan sintesis artinya menyatukan. Analisis sejarah bertujuan untuk mensintesis fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dengan teori ini, peristiwa-peristiwa disusun menurut penafsiran secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, peneliti hendaknya proaktif menafsirkan sumber data yang diperoleh MIN 2 Sambas Desa Sekuduk, Sejangkung, Kalimantan Barat. Oleh karena itu, data yang diperoleh setelah dianalisis dan diinterpretasikan dapat memberikan gambaran dan jawaban yang lebih jelas.

d. *Historiografi*

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah *historiografi*. *Historiografi* adalah penulisan dan penyajian hasil yang diperoleh peneliti melalui verifikasi dan interpretasi. Historiografi akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses

persiapan penelitian dari awal hingga akhir. Artikel ini menguraikan dengan jelas proses dari awal (perencanaan) hingga akhir (kesimpulan) penelitian (Abdurrahman, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung

Awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sambas tepatnya didirikan pada tanggal 27 Desember 1937 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa Sekuduk. Pendiri Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa Sekuduk (MIS Sekuduk) adalah H. Hadran bin H. Min Rais yang dibantu oleh H. Fauzi bin H. Suied. Berdirinya madrasah ini dilatarbelakangi oleh kepedulian dan simpati terhadap keadaan masyarakat di Desa Sekuduk yang tidak mengenyam pendidikan agama. Tujuan didirikannya madrasah adalah agar masyarakat Desa Sekuduk menjadi insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, intelektual, kompeten, dan berwawasan lingkungan (Nurudi, 2023).

H. Hadran bin H. Min Rais lahir di Sekuduk pada tanggal 25 Oktober 1918. Beliau dikenal masyarakat sebagai pionir pendidikan dan tokoh agama di Desa Sekuduk, oleh karena itu beliau sering dipanggil dengan sebutan “Guru atau Ustadz”. H. Hadran bin H. Min Rais mendirikan madrasah di Desa Sekuduk pada tahun 1937 setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Sulthaniyah Sambas. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa diresmikan oleh H. Muhammad Basiuni Imran yang saat itu menyandang gelar “Maharaja Imam Sambas”² (Maulana, 2009). Pada tahun 1937, H. Hadran bin H. Min Rais mengelola langsung madrasah, dan menjabat sebagai Kepala Sekolah serta dibantu oleh guru dan staf. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa berlangsung di rumah H. Min Rais yang merupakan ayah dari H. Hadran dan pendopo Datok Latief, dimana aktifitas pembelajarannya sederhana dan terbatas. Tenaga pengajar pada periode ini adalah H. Hadran bin H. Min Rais, H. Fauzi bin H. Suied, dan H. Zar’ien bin H. M. Rais (Ahmad Tohirin, 2018).

Pada tahun 1938, setelah berdiskusi dengan masyarakat setempat, mereka sepakat untuk membangun sekolah yang masih sederhana. Jumlah siswa awal sebanyak 10 orang siswa dengan jumlah guru dan fasilitas yang terbatas. Sehingga pada tahun 1945 jumlah murid bertambah menjadi 50 orang (Maulana, 2009). Sekolah yang dibangun pada tahun 1945 ini mengalami kerusakan parah akibat pengaruh kolonialisme Jepang. Sekolah ini

²Gelar Maharaja Imam Sambas merupakan gelar tertinggi dalam jabatan penasehat dan guru besar atau dalam urusan keagamaan di Kesultanan Melayu Sambas (Kalimantan Barat).

dibangun kembali pada tahun 1948 setelah Indonesia merdeka dengan ruangan berinding bambu, berlantai tanah, dan beratap daun rumbia. Jumlah siswa pada saat itu adalah 70 siswa. Pada tahun 1958, sekolah tersebut dipindahkan ke Dusun Tri Sakti, Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung, dengan total tiga ruang kelas untuk 157 siswa dan 11 guru, dan dibangun kembali ruang kelas baru pada tahun 1960 hingga 1974 (Maulana, 2009).

Pada Tahun 1961 H. Hadran bin H. Min Rais selaku pendiri dan Kepala Sekolah mengangkat tiga orang guru diantaranya H. Nurudi bin H. Fauzan, Mahmud bin Jafar dan M. Zaie bin Ahmad. Masa jabatan Bapak H. Hadran dari tahun 1937 sampai dengan tahun 1967. H. Hadran bin H. Min Rais pada tahun 1967, menyerahkan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa kepada M. Saad bin H. Fauzan. Masa jabatannya hanya berlangsung sekitar 1 tahun, yaitu dari tahun 1967 hingga 1968. Pengelolaan madrasah dilanjutkan oleh H. Nurudi bin H. Fauzan dari tahun 1968 hingga 1985. Dari tahun 1977 hingga 1980, dilakukan penambahan ruangan baru setiap tahunnya dengan ruangan berbahan kayu yang merupakan bantuan dari pemerintah setempat. Pada tahun 1985, Bapak Hasbi bin H. Kumri terus memimpin dan bertahan selama 11 tahun hingga tahun 1996. Bapak H. Nurudi bin H. Fauzan kembali menjabat selama satu tahun yaitu tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 (Maulana, 2009).

Antusiasme masyarakat sangat tinggi, terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa dari tahun ke tahun dan partisipasi aktif mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga pertumbuhan dan perkembangan sekolah ini semakin pesat dari Pemerintah Kabupaten Sambas juga mengalami peningkatan untuk melakukan penguatan sumber daya manusia di Desa Sekuduk melalui bidang pendidikan. Pada tahun 1997, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa Sekuduk berubah status menjadi negeri sehingga madrasah tersebut berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk (MIN Sekuduk). Upacara pembukaan dan peresmian madrasah pada tanggal 17 Maret 1997 ditandatangani langsung oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu Bapak Dr. H. Tarmizi Taher di Jakarta diangkat sebagai Kepala Kementerian Agama Provinsi Kelima. Penegerian Madrasah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997. Perubahan status ini disusul dengan pergantian kepemimpinan dari Kepala Sekolah kepada Bapak M. Syafiei BA untuk masa jabatan 5 tahun, yaitu pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 (Hamdah, 2023).

Beralihnya madrasah dari swasta menjadi negeri juga mengakibatkan berpindahnya lokasi madrasah dari Dusun Tri Sakti ke Dusun Sejiwa Sehati. Pada tahun 2001-2009, pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Sekuduk dijabat oleh Husban, S.Pd.I. Jabatan ini kemudian

dijabat oleh Bapak Muslimin, S. Ag pada masa jabatan tahun 2009 hingga tahun 2013. Kepala Madrasah berikutnya adalah Ibu Hamdah, S.Pd.I pada tahun 2014 hingga sekarang. Di bawah kepemimpinan Ibu Hamdah, S.Pd.I, pada tanggal 27 Februari 2018, nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sambas. Berdasarkan Surat Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat Nomor: 1143/Kw. 14.2.5/PP.02.1/02/2018 (MIN 2 Sambas, 2018).

Nama dan masa penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sambas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sambas

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan
1.	H. Hadran bin H. Min Rais	1937 s/d 1967
2.	M. Saad bin H. Fauzan	1967 s/d 1968
3.	H. Nurudi bin H. Fauzan	1968 s/d 1985
4.	M. Hasbi bin H. Kumri	1985 s/d 1996
5.	H. Nurudi bin H. Fauzan	1996 s/d 1997
6.	M. Syafei BA	1997 s/d 2001
7.	Husban S.Pd.I	2001 s/d 2009
8.	Muslimin S.Ag	2009 s/d 2013
9.	Hamdah S.Pd.I. M.Pd	2014 hingga sekarang

Sumber: Profil MIN 2 Sambas (Sekuduk: MIN 2 Sambas, 2023)

Ketika Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa masih berstatus Madrasah Swasta (MIS Aman Sentosa), kegiatan pembelajarannya tidak luput dari dukungan beberapa pengelola madrasah. Adapun nama-nama pimpinan yang pernah menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa adalah H. Situl bin Bujang, Abdul Muien bin H. Mustafa, dan H. Sedang bin H. Muhammad, serta H. Addi Bakar. Adapun daftar nama guru Madrasah Ibtidaiyah Aman Sentosa periode 27 Desember 1937 sampai dengan 1997 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Nama Guru Madrasah Ibtidaiyah Aman Sentosa Periode 27 Desember 1937 s/d 1997

No.	Nama Guru	Jabatan	Tahun
1.	H. Hadran bin H. M. Rais	Kepala Sekolah	1937-1967
2.	H. Fauzi bin H. Suied	Guru Bantu	1938
3.	H. Zar'ien bin H. M. Rais	Guru Bantu	1942
4.	Makmun bin Ahmad	Guru Bantu	1953-1954
5.	H. Mahmud bin Ja'far	Guru Bantu	1955-1957
6.	Himdi bin H. Dahlan	Guru Bantu	1955-1957

7.	Saukat bin Wahab	Guru Bantu	1957
8.	Abdul Hadi bin H. Bakrim	Guru Bantu	1957
9.	Jamal bin Dollah	Guru Bantu	1957
10.	Suud bin Ja'far	Guru Bantu	1958-1966
11.	M. Zaie bin Ahmad	Guru Bantu	1958-1960
12.	Effendi	Guru Bantu	1960 (Asal Sumatera Barat)
13.	H. Nurudi bin H. Fauzan	Kepala Sekolah	01-06-1961 s/d 1997
14.	M. Saad bin H. Fauzan	Kepala Sekolah	1967
15.	Zakaria	Guru Bantu	1967
16.	Nahari	Guru Bantu	1969
17.	Razali	Guru Bantu	1968
18.	Munziri	Guru Bantu	09-02-1970 s/d 1970 (PNS)
19.	Khursani	Guru Bantu	01-08-1970 s/d 1974 (PNS)
20.	Basuni	Guru Bantu	01-01-1971 s/d 1997
21.	Hairo B.A	Guru Bantu	1969 (PNS) asal Sumatera Barat
22.	M. Amin	Guru Bantu	1977 (PNS)
23.	M. Syafie B.A	Guru Bantu	01-01-1976 TKS
24.	Kamaluddin bin Arbain	Guru Bantu	1980-1997
25.	M. Hasbi bin H. Kumri	Kepala Sekolah	15-05-1981 s/d 1996 (PNS)
26.	Kadihan bin H. Nulit	Guru Bantu	01-02-1995 (PNS)
27.	Irma Suryani binti Syafiudin	Guru Bantu	18-02-1992 (PNS)
28.	Darsono bin A. Muien	Guru Bantu	02-01-1993 (PNS)
29.	Husban bin H. Nurudi	Guru Bantu	15-07-1990
30.	Yusnani binti Musni	Guru Bantu	01-08-1991
31.	Desi Solihin	Guru Bantu	1992
32.	Suhandi bin Hamidi	Guru Bantu	17-07-1995
33.	Hamdah binti H. Nurudi	Guru Bantu	17-07-1994
34.	Nurul Waizah binti A. Rahman	Guru Bantu	17-07-1996
35.	Samiri bin Makmun	Guru Bantu	17-07-1995
36.	Anida binti H. Nazirin	Guru Bantu	01-08-1991
37.	Ruspariza binti A. Rahman	Guru Bantu	01-08-1991

Sumber: Nurudi. *Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Aman Sentosa Sekuduk* (Sekuduk, 2004)

Visi didirikannya MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung adalah mewujudkan insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, intelektual, kompeten, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan Misi MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung adalah sebagai berikut (Hamdah, 2023):

- a. Mewujudkan pendidikan di Madrasah yang Islami dan berkualitas.

- b. Menerapkan *Akhlaqul Karimah* dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mewujudkan kegiatan pembelajaran inovatif sesuai perkembangan teknologi.
- d. Meningkatkan prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- e. Menciptakan warga sekolah yang disiplin, kreatif, dan bertanggung jawab.
- f. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang BTA, UKS, pramuka, olahraga, dan seni budaya.
- g. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sehingga tercipta budaya *Clean, Beauty, Healty* dan *Green School*.

Tujuan didirikan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung adalah sebagai berikut (Hamdah, 2023):

- a. Meningkatkan perilaku budi pekerti luhur.
- b. Meningkatkan iman dan takwa (Imtag) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat.
- d. Meningkatkan kepribadian seutuhnya.
- e. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- g. Meningkatkan profesionalisme personal.
- h. Memperluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip *mutual symbiotic*, baik dengan pesantren, sekolah, instansi pemerintah, maupun lembaga kemitraan yang lain.
- i. Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertakwa, sholeh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat Ulil Albab serta bermanfaat bagi masyarakat.
- j. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah agar tercipta rasa memiliki dan rasa kebersamaan.
- k. Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan, dan beretika tinggi.
- l. Meningkatkan pengetahuan siswa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- m. Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama secara utuh dan inklusif.

- n. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dihiasi sikap *tasammuh*, *tawazun*, *i'tidal* dan *tawassuth* serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama.

Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung 1997-2023

MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengalami perubahan dan perkembangan terutama pasca dilaksanakannya penegerian pada tahun 1997 hingga saat ini. Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung dapat dilihat melalui perubahan dan perkembangan sarana, prasarana, kurikulum, tenaga pengajar, dan jumlah peserta didik. Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung dibuat periodisasi berdasarkan masa jabatan kepala madrasah untuk memudahkan pemahaman mengenai perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2023.

- a. Periode 1997-2001

Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung dibawah pimpinan Bapak M. Syafie BA tahun 1997-2001 meliputi sarana, prasarana, kurikulum, guru, pegawai, dan peserta didik. Sarana dan prasarana, selama proses pembelajaran dilengkapi dengan fasilitas seperti papan tulis, kapur, meja, kursi, dan buku pelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk menjadi pusat pendidikan ibtidaiyah yang dilengkapi prasarana pada tahun 1997 dengan jumlah 11 gedung. Bangunan tersebut meliputi 6 ruang kelas untuk siswa kelas 1 sampai 6, 1 ruang guru, 1 ruang gabungan untuk UKS dan perpustakaan, 1 mushala, 1 toilet laki-laki, dan 1 toilet perempuan.

Ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran masih berbahan dasar kayu. Kurikulum yang dilaksanakan adalah Kurikulum Unit Kementerian Agama 1997 bersamaan dengan Pelaksanaan Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. Salah satu penerapan kurikulum pada MIN 2 Sambas Desa Sekuduk tahun 1997 adalah penerapan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEDIKBUD) 1994 berupa perubahan sistem waktu belajar. Sedangkan jumlah tenaga kependidikan pada tahun 1997 yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 1 orang. Pada tahun 1998, jumlah tenaga kependidikan PNS bertambah 4 orang. Rata-rata jumlah siswa yang belajar di MIN 2 Sambas Desa Sekuduk pada tahun 1997-2001 setiap tahunnya adalah 150 siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI (Hamdah, 2024).

b. Periode 2001-2009

Masa kepemimpinan Bapak Husban, S.Pd.I, menggantikan Bapak M. Syafie BA juga mengalami perkembangan. Fasilitas pembelajaran juga ditingkatkan, sudah banyak menggunakan papan tulis putih, sebelumnya menggunakan papan tulis hitam. Selain itu, bangunan kelas yang sebelumnya berjumlah 6 ruangan (lokal) yang terbuat dari papan, direnovasi menjadi bangunan semen dengan dukungan dana dari pemerintah pada tahun 2004. Selanjutnya pada tahun 2004, MIN 2 Sambas Desa Sekuduk juga mendapat bantuan dari pemerintah dengan dibangunnya toilet sebanyak 13 toilet yang terdiri dari 6 toilet laki-laki dan 7 toilet perempuan. Pada tahun 2006, madrasah ini mendapat dukungan dana dari pemerintah untuk membangun perpustakaan, UKS, dan gedung ruang kepala Madrasah. Pada tahun ini jumlah ruang kelas juga bertambah 3 ruangan sehingga menambah jumlah ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar menjadi 9 kelompok belajar (Hamdah, 2024).

Kurikulum yang dilaksanakan pada tahun 2001 hingga 2009 adalah kurikulum Unit Kementerian Agama 1997 bersamaan dengan Pelaksanaan Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. Pada tahun 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperkenalkan. Tenaga pengajar dan pegawai sudah banyak yang mulai mengajar di MIN 2 Sambas Desa Sekuduk dengan tenaga pendidik terdiri dari lulusan S1 dengan berbagai jurusan. Jumlah peserta didik bertambah dari 150 menjadi 170 siswa dan siswi untuk kelas I hingga kelas VI (Hamdah, 2024).

c. Periode 2009-2013

Masa kepemimpinan Bapak Muslimin, S.Ag, tahun 2009-2013 terus berkembang. MIN 2 Sambas Desa Sekuduk semakin meningkatkan fasilitas pembelajarannya untuk menunjang proses pembelajaran agar peserta didik lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya. Pada tahun 2009-2012, pelaksanaan kurikulum masih menggunakan KBK. Baru pada tahun 2013 MIN 2 Sambas Desa Sekuduk menerapkan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Berbasis Karakter. Pada tahun 2009-2013, terjadi peningkatan tenaga pendidik dengan status Pegawai Negeri Sipil dari lulusan berbagai jurusan dan bergelar Strata Satu (S1). Pada rentang tahun ini, jumlah peserta didik semakin bertambah dengan rata-rata peserta didik 150 hingga 170 siswa (Hamdah, 2024).

d. Periode 2014-2023

Masa kepemimpinan Ibu Hamdah, S.Pd.I, M.Pd pada tahun 2014-2023, perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung terlihat jelas

dari segi sarana, prasarana, kurikulum, guru, pegawai, staf, dan peserta didik. Fasilitas pembelajaran pada tahun 2014-2021 akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan akan fasilitas untuk menunjang upaya peningkatan dan pengembangan siswa dan madrasah. Madrasah ini semakin memperhatikan kebutuhan peserta didik selain proses pembelajaran juga kebersihan madrasah, seperti keberadaan tempat cuci tangan. Infrastruktur tahun ini telah ditingkatkan seperti ruang guru yang baru dibangun, mushala yang telah direnovasi, dan penambahan lapangan olah raga, termasuk lapangan bulu tangkis. Selain itu, juga dibangun kantin di lingkungan sekolah (Hamdah, 2024).

Kurikulum yang dilaksanakan di MIN 2 Sambas Desa Sekuduk tahun 2014-2022 masih menggunakan Kurikulum 2013. Pada tahun 2023 kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Pada tahun 2014-2021, jumlah guru dan pegawai muda yang memiliki potensi dan semangat akan meningkat dari lulusan SI dengan berbagai jurusan. Tenaga kependidikan berstatus PNS dan PPPK. Jumlah peserta didik antara 200 orang dan tidak kurang dari jumlah tersebut. Pada tahun 2022 hingga 2023, jumlah guru sebanyak 15 orang dengan rincian 1 orang pustakawan, 2 orang satpam, dan 1 orang tenaga tata usaha. Jumlah peserta didik sebanyak 9 kelompok belajar. Pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah peserta didik di MIN 2 Sambas Desa Sekuduk berjumlah 223 siswa (Hamdah, 2024).



Gambar 1. MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung



Gambar 2. Ruang Guru MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung



Gambar 3. Halaman MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung

5. KESIMPULAN DAN SARAN

MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung merupakan madrasah negeri pertama di Kecamatan Sejangkung yang membawahi 19 madrasah swasta KKM (Kelompok Kerja Madrasah) di wilayah 6 kecamatan di Kabupaten Sambas (Kalimantan Barat). Didirikan secara mandiri dengan partisipasi masyarakat Desa Sekuduk. Sejarah Perkembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung 1997-2023 dapat kita lihat dalam periodisasi secara bertahap. Meliputi periode 1997-2001, 2001-2009, 2009-2013, 2014-2023 yang tentunya membawa perubahan dan perkembangan di berbagai aspek antara lain peningkatan mutu, perubahan kurikulum ((sesuai dengan regulasi Kementerian, menjadi tantangan dan motivasi dalam meningkatkan kompetensi, skill, dan profesionalisme)), menambah jumlah tenaga kependidikan, meningkatkan dan penguatan sarana-prasarana, persepsi masyarakat, serta peran pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan MIN 2 Sambas Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung menjadi lebih baik dan unggul. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi agar dapat menjadi bahan komparasi dengan mengkaji dalam kajian berbagai perspektif (humanistik dan agama) bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2007). *Metode penelitian sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Amat. (2021). Pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan individu. *Society: Jurnal Prodi Tadris IPS*, 12(1), 59–75. <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>
- Dauliy, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Inter Pratama Offset.
- Dwiyono, Y. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hamdah. (2023). *Profil MIN 2 Sambas*. Sekuduk: MIN 2 Sambas.

- Jeprianto, et al. (2023). Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Kalimantan. *ADIBA: Journal of Education*, 3(1), 40–47. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/240/246>
- Kasdi, A. (1995). *Pengantar dalam studi sejarah*. Surabaya: IKIP.
- Maulana, I., & Irawan, M. Z. (2009). *Sejarah Desa Sekuduk*. Pontianak: Lembaga Gemawan.
- Mohamed, N., et al. (2018). Sambas Sultanate and the development of Islamic education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 950–957. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i11/4953>
- Muhyiddin. (2023). Perkembangan madrasah era abad 21. Diakses dari <https://mualliminenamtahun.net/berita/perkembangan-madrasah-era-abad-21> pada 14 November 2024, pukul 21.00 WIB.
- Nila, K. Z. P. (2021). Karakteristik dan model integrasi ilmu madrasah ibtidaiyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 61–66. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>
- Notosusanto, N. (1985). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Oktavia, A., & Posha, B. Y. (2023). Perkembangan madrasah ibtidaiyah swasta At-Taqwa Sambas tahun 2011–2023 di Kabupaten Sambas. *Faidatuna*, 4(4), 175–190. <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/ft/article/view/392/336>
- Posha, B. Y. (2015). Perkembangan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan. *Historia: Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 75–82. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/84/70>
- Praptiningsih. (2019). Perkembangan madrasah di Indonesia. *Mamba'ul 'Ulum*, 15(1), 87–107. <https://doi.org/10.54090/mu.32>
- Rusmin, M. (2019). Manajemen berbasis madrasah. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 146–164. <https://sys.parahikma.ac.id/journal/index.php/el-idarah/issue/view/28>
- Samrin. (2015). Pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116. <https://doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren madrasah sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun waktu modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suryana. (2010). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jawa Barat: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syauqi, M. A. (2022). Sejarah dan perkembangan MI Islamiyah Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Jurnal Sejarah Islam*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.24042/jsi.v1i2.6951>

- Tohirin, A., Mustiningsih, & Sultoni. (2018). Proses perubahan status madrasah swasta menjadi madrasah negeri. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 270–278. <https://doi.org/10.17977/um055v1i32018>
- TR, B. (2015). Pendidikan umum dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan kewarganegaraan. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2), 49–59. <https://doi.org/10.17509/md.v9i2.3252>
- Wawancara dengan Bapak Nurudi, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Aman Sentosa (Periode 1968–1985), pada 8 Desember 2023, di Desa Sekuduk.
- Wawancara dengan Ibu Hamdah, Kepala MIN 2 Sambas (Periode 2014–sekarang), pada 7 Desember 2023, di Desa Sekuduk.